

GAMBARAN KARAKTERISTIK INKONTINENSIA URINE PADA LANSIA DI PANTI WERDHA BINA BHAKTI SERPONG TAHUN 2024

Nabila Fairuz Nuranthi¹, Royani², Sugiyono³
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ichsan Satya
Email: rroyani.1975@gmail.com

ABSTRACT

Background : the emergence of health problems in the elderly is a natural thing because as you get older, the body's functions weaken, one of which is the weakening of pelvic muscle function which can be known that it can cause health problems, namely urinary incontinence problems. therefore a study was conducted to see the description of the characteristics of urinary incontinence in the elderly. **This research method** : is descriptive analytic with interview method using total sampling, with a sample of 80 respondents. **The results** : showed that the highest age of respondents was at the age of 75-90 years as many as 47 elderly (57.5%), the sex of the respondents was mostly female as many as 66 elderly (82.5%), the results of the level of urinary incontinence in the elderly who experienced the most urinary incontinence were severe incontinence 58 elderly (72.5%), at the level of urinary incontinence based on age who experienced the most incontinence at the level of severe incontinence at the age of 75-90, namely as many as 38 elderly (82.6%), gender who experienced urinary incontinence, 6%), the gender that experienced severe incontinence was female as many as 52 elderly (78.8%), question 1 had the most answer options at all times, namely around 48 elderly (60.0%), for question 2 the most options were in the answer option in large numbers, namely 54 elderly (67.5%), and for question 3 the most answer options were at a score of 10 as many as 25 elderly (31.3%). **Conclusion** : Most of the elderly in the nursing home experience severe urinary incontinence aged 75-90 years (57.5%), and are female (82.5%). **Suggestions** : are suggested for further research to add characteristics of respondents based on causative factors not only age and gender.

Keywords : Urinary Incontinence, Elderly

ABSTRAK

Latar belakang : munculnya masalah Kesehatan pada lansia merupakan hal yang wajar karena seiring bertambahnya usia, maka semakin melemahnya fungsi tubuh, salah satunya adalah melemahnya fungsi otot panggul yang dapat diketahui bahwa hal tersebut bisa menyebabkan masalah kesehatan yaitu masalah inkontinensia urin. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk melihat gambaran karakteristik inkontinensia urin pada lansia. **Metode penelitian** : ini adalah deskriptif analitik dengan metode wawancara dengan menggunakan total sampling, dengan sampel 80 responden. **Hasil penelitian** : menunjukkan bahwa usia responden terbanyak yaitu pada usia 75-90 tahun sebanyak 47 lansia (57,5%), jenis kelamin responden terbanyak yaitu pada perempuan sebanyak 66 lansia (82,5%), hasil tingkatan inkontinensia urin pada lansia yang mengalami inkontinensia urin terbanyak yaitu inkontinensia berat 58 lansia (72,5%), pada tingkatan inkontinensia urin berdasarkan usia yang mengalami inkontinensia terbanyak pada tingkat inkontinensia berat berada pada usia 75-90 yaitu sebanyak 38 lansia (82,6%), jenis kelamin yang mengalami inkontinensia berat yaitu pada perempuan sebanyak 52 lansia (78,8%), pertanyaan 1 memiliki opsi jawaban terbanyak berada pada sepanjang waktu yaitu sekitar 48 lansia (60,0%), untuk pertanyaan 2 opsi terbanyak berada pada opsi jawaban dalam jumlah besar yaitu 54 lansia (67,5%), dan untuk pertanyaan ke 3 opsi jawaban terbanyak yaitu pada skor 10 sebanyak 25 lansia (31,3%). **Simpulan** : sebagian besar lansia di panti mengalami inkontinensia urin berat berusia 75-90 tahun (57,5%), dan berjenis kelamin perempuan (82,5%). **Saran** : disarankan bagi penelitian selanjutnya agar menambahkan karakteristik responden berdasarkan faktor-faktor penyebab tidak hanya usia dan jenis kelamin saja.

Kata Kunci : Inkontinensia Urin, Lansia

PENDAHULUAN

Lansia adalah tahap akhir dari siklus kehidupan manusia, dimana lansia akan mengalami perubahan termasuk proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun dari luar. Lansia di golongan menjadi 4 kategori yaitu yang pertama ada lansia pertengahan (*Middle Ager*) yaitu usia 45-59 tahun, kedua ada lanjut usia (*Elderly*) yaitu usia 60-74 tahun, ketiga ada lanjut usia (*Old*) yaitu usia 75-90 tahun dan yang terakhir ada usia sangat tua (*Very Old*) yaitu usia di atas 90 tahun (Nadhir et al., 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 jumlah populasi lansia di Indonesia mulai usia 60 tahun hingga 64 tahun lebih yaitu sekitar 11.265.181 jiwa pada perempuan, sedangkan pada lansia laki-laki di Indonesia sekitar 10.952.241 jiwa. Provinsi Jawa Barat pada lansia wanita sekitar 1.879.692 jiwa sedangkan laki-laki lansia sekitar 1.911.000 jiwa. Populasi lansia di DKI Jakarta 415.434 jiwa pada lansia perempuan sedangkan pada lansia laki-laki sekitar 394.259 jiwa, dan yang terakhir populasi lansia pada Banten yaitu 361.571 jiwa pada perempuan sedangkan pada lansia laki-laki sekitar 319.444 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Proses penuaan menimbulkan masalah kesehatan yaitu kurang bergerak (*immobility*), infeksi (*infection*), berdiri dan berjalan tidak stabil (*instability*), gangguan interluktoral/dermatosis (*interluktoral impairment*), sulit buang air besar (*impaction*), depresi (*isolation*), menderita penyakit dari obat-obatan (*iatrogenesis*), daya tahan tubuh menurun (*immunity deficiency*), gangguan tidur (*insomnia*), dan buang air kecil (*urinary incontinence*) (Mauludiyah Ursman et al., 2023).

Inkontinensia urin merupakan ketidakmampuan seseorang untuk menahan keluarnya urin. Diperkirakan sekitar 25-35 persen dari semua orang dewasa akhir akan mengalami masalah kesehatan pada saluran kemih yaitu inkontinensia urin dalam hidupnya. Inkontinensia urin perlu mendapatkan pengobatan yang sesuai, apabila tidak diatasi segera inkontinensia urin bisa mengakibatkan macam-macam komplikasi diantaranya infeksi saluran kemih, infeksi kulit daerah kemaluan, gangguan tidur, dehidrasi, serta tanda kemarahan. Selain itu, lansia dengan inkontinensia urin sering dihindari orang lain karena berbau pesing, minder, kurang percaya diri, dan menjadi mudah marah, sehingga mengakibatkan depresi dan isolasi sosial (Suryanto, 2019).

Inkontinensia urin pada populasi lansia merupakan masalah serius. Menurut studi penelitian oleh *National Kidney and Urologic Diseases Advisory Board* menyebutkan terdapat sekitar 13 juta individu dengan 85% diantaranya adalah perempuan yang tinggal di Amerika Serikat menderita inkontinensia urin. Jumlah ini sebenarnya masih sangat sedikit dari kondisi sebenarnya, sebab masih banyak kasus yang tidak dilaporkan (Meri & Rangkurti, 2020). Faktor-faktor yang bisa menyebabkan terjadinya masalah inkontinensia urin salah satunya adalah melemahnya otot dasar panggul yang menyangga kandung kemih, kontraksi abnormal pada kandung kemih, obat diuretik, obat penenang terlalu banyak, radang saluran kemih (Agustina et al., 2021).

Panti Werdha Bina Bhakti adalah salah satu tempat untuk merawat lansia (lanjut usia) di Serpong Kota Tangerang Selatan. Hasil studi pendahuluan bahwa jumlah seluruh lansia yang ada adalah sekitar 84 lansia, dan berdasarkan hasil wawancara kepada perawat yang bekerja bahwa terdapat 10 lansia yang mengalami inkontinensia urin, diantaranya adalah 6 lansia yang mengalami inkontinensia urin berat, 3 lansia yang mengalami inkontinensia urin sedang, dan 1 lansia yang mengalami inkontinensia urin ringan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian jenis kuantitatif digunakan karena peneliti mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur pengumpulan data (Hidayat, 2017). Desain penelitian yang digunakan merupakan studi *cross sectional* atau potong lintang. Penelitian *cross-sectional* hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian. (Notomodjo S, 2014). Penelitian ini dilakukan di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong Tangerang Selatan pada bulan Maret 2024.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh lansia di Panti Bina Bhakti Serpong yaitu sekitar 84 lansia yang terdiri dari lansia Perempuan dan lansia Laki-Laki. Teknik dalam penelitian ini dengan menggunakan Total Sampling, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 84 lansia. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrumen penelitian atau alat yang digunakan untuk mengambil data yaitu dengan menggunakan kuesioner. Penelitian menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti. Kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi menggunakan komputerisasi. Variabel yang dilakukan untuk dideskripsikan variabel independen dan dependen..

HASIL

Analisis Univariat

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Lansia Di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong Tahun 2024

Karakteristik	Kategori	F	Presentase
Jenis Kelamin	Laki laki	14	17,5
	Perempuan	66	82,5
Usia	60-74 tahun	32	40,0
	75-90 tahun	46	57,5
	91-94 tahun	2	2,5
TOTAL		80	100

Berdasarkan tabel 1, berdasarkan kategori jenis kelamin, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 66 lansia (82,5%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki hanya 14 lansia (17,5%) responden. Berdasarkan karakteristik usia, menunjukkan bahwa usia yang mengalami permasalahan inkontinensia urin yaitu usia 60-74 tahun sebanyak 32 lansia (40,0%), pada usia 75-90 sebanyak 47 lansia (57,5%), sedangkan usia 91-94 sebanyak 2 lansia (2,5%) responden.

2. Gambaran Kejadian Inkontinensia Urine pada Lansia Di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong Tahun 2024

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kejadian Inkontinensia Urine pada Lansia Di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong Tahun 2024

Kategori	F	Presentase
Ringan	1	1,3
Sedang	21	26,3
Berat	58	72,5
Total	80	100

Berdasarkan tabel 2 bahwa didapatkan hasil tingkatan inkontinensia urin pada lansia yang mengalami inkontinensia urin berat 58 lansia (72,5%), inkontinensia urin sedang 21 lansia (26,3%) dan inkontinensia urin ringan 1 lansia (1,3%) responden.

3. Gambaran Kejadian Inkontinensia Urine pada Lansia berdasarkan Usia Di Pantii Werdha Bina Bhakti Serpong Tahun 2024

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kejadian Inkontinensia Urine pada Lansia berdasarkan Usia Di Pantii Werdha Bina Bhakti Serpong Tahun 2024

Ursia	Tingkatan Inkontinensia Urrin						total	
	ringan		Serdang		Berrat		n	%
	n	%	n	%	n	%		
60-74	0	0,0	14	43,8	18	56,3	32	100
75-90	1	2,2	7	15,2	38	82,6	46	100
91-94	0	0,0	0	0,0	2	100	2	100
Jumlah	1	1,3	21	26,3	58	72,5	80	100

Tabel 3 memurnjurkan bahwa didapatkan hasil ursia yang mengalami inkontinensia urrin pada ursia 60-74 pada tingkat inkontinensia urrin berrat yaitur terrdapat serkitar 18 lansia (56,3%), serdangkan inkontinensia serdang ada pada 14 lansia (43,8%), dan yang mengalami inkontinensia ringan pada ursia 60-74 tahun ada di 0 lansia (0,00). Pada ursia 75-90 memurnjurkan bahwa yang inkontinensia berrat 38 lansia (82,6%), inkontinensia serdang ada 7 lansia (15,2%), dan yang inkontinensia ringan 1 lansia (2,2%). Serdangkan pada ursia 91-94 hanya 2 lansia (100%) derngan inkontinensia berrat.

4. Gambaran Kejadian Inkontinensia Urine pada Lansia berdasarkan Jenis Kelamin Di Pantii Werdha Bina Bhakti Serpong Tahun 2024

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kejadian Inkontinensia Urine pada Lansia berdasarkan Jenis Kelamin Di Pantii Werdha Bina Bhakti Serpong Tahun 2024

Jernis kerlamin	Tingkatan Inkontinensia Urrin						total	
	ringan		Serdang		Berrat		N	%
	N	%	n	%	n	%		
Laki - Laki	1	7,1	7	50,0	6	42,9	14	100
Perrerpuran	0	0,0	14	21,2	52	78,8	66	100
Jumlah	1	1,3	21	26,3	58	72,5	80	100

Tabel 4 memurnjurkan bahwa inkontinensia berrat pada lansia laki-laki yaitur terrdapat 6 lansia (42,9%), inkontinensia ringan ada 7 lansia (50,0%) dan ringan terrdapat 1 lansia (7,1%). Serdangkan pada lansia perrerpuran yang mengalami inkontinensia berrat yaitur serkitar 52 lansia (78,8%), inkontinensia serdang yaitur 14 lansia (21,2%), dan inkontinensia ringan 0 lansia (0,0%)

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil statistik didapatkan hasil bahwa lansia berjernis kerlamin perremmpuran paling banyak mengalami inkontinensia urrin yaitu sebanyak 66 lansia (82,5%) serdangkan pada laki-laki yaitu sebanyak 14 lansia (17,5%). Dalam pemerlitan ini lansia perremmpuran di panti werrdha bina bhakti serrpong lebih banyak di bandingkan lansia laki-laki karena popurasi lansia perremmpuran lebih banyak dan jurga karena lansia perremmpuran pernah melahirkan anak dan lebih dari 2 anak hal terrserburt merrupakan faktor yang menjadi permicur terrjadinya inkontinensia urrin, karena prosers persalinan merrburat otot dasar panggurl merlermah ataur merrurn sehingga tidak bisa urturk mernahan kerlurnya urrin. Oleh karena itu, jernis kerlamin merrupakan faktor urtama yang berrkontribusi pada masalah kerserhatan pada sistem perkermihan yaitu masalah inkontinensia urrin.

Hal terrserburt serjalan derngan terori yang dikermurkakan oleh (Amerlia, 2020) bahwa didalam jurnal terrserburt merrjerlaskan bahwasanya perremmpuran berrersiko mengalami inkontinensia urrin 4 kali lebih besar di bandingkan laki-laki karena perremmpuran merriliki riwayat melahirkan, adanya tindakan pemberdahan, kondisi persalinan yang berlangsung lama, sermura hal terrserburt ternturnya merrmicur terrjadinya pernurrurnan otot pada kandurrg kermih, sehingga penyakit inkontinensia urrin lebih besar dan lebih banyak dialami oleh perremmpuran.

Menurut penelitian yang dilakurkan oleh (Suryanto, 2019) menyatakan bahwa banyak faktor yang bisa merrnyebabkan terrjadinya inkontinensia urrin pada lansia perremmpuran, diantaranya adalah berrtambahnya usia, riwayat melahirkan, riwayat operrasi, sermberlit, konstipasi dan penyakit kronis serpertri baturk. Sedangkan pemerlitan yang dilakurkan oleh (Ni'maturl Maurla ert al., 2024) menyatakan bahwa lansia yang berrjernis kerlamin perremmpuran akan sangat berrersiko mengalami inkontinensia urrin dibandingkan lansia yang berrjernis kerlamin laki-laki dimana hal terrserburt karena terrjadinya gangguan pada saluran kandurrg kermih akibat dari dampak pernurrurnan hormon erstrogen serbagai dampak dari prosers prosers pernuraan, akan tertapi pada lansia derngan jernis kerlamin perremmpuran merriliki berrtambahnya faktor akan terrjadinya inkontinensia urrin yaitu derngan adanya riwayat persalinan, yang akan merrurnkan kinerja otot panggurl serbagai bernturk perntahanan urturk merrcengah kerlurnya urrin dalam jumlah yang besar.

b. Usia

Berdasarkan statistik didapatkan hasil bahwa usia rerspondern yang mengalami inkontinensia urrin adalah lansia yang berrusia 60-74 tahun sebanyak 32 lansia (40,0%), pada usia 75-90 sebanyak 46 lansia (57,5%), dan pada usia 91-94 tahun usia yang mengalami inkontinensia sebanyak 2 lansia. pada pemerlitan ini usia yang terrbanyak mengalami inkontinensia urrin adalah lansia yang berrusia 75-90 tahun. Hal ini dikarernakan pada usia terrserburt terrjadi pernurrurnan dalam turburh pada lansia yaitu pernurrurnan serl, pernurrurnan kerkuratan massa otot, pernurrurnan daya ingat dan serbagainya.

Mernurrurt terori ataur jurnal pada pemerlitan yang dilakurkan oleh (Nirmala & Nurrohmah, 2022) lansia akan mengalami berrbagai perurubahan ataur pernurrurnan diantaranya yaitu pernurrurnan serl, pernurrurnan pada sistem persyarafan, pernurrurnan pada sistem erndokrin, sistem rerspirasi, sistem pernderngan, sistem pernglihatan, sistem kurlit, sistem kardiovaskular, sistem murskurloskerlertal, hingga pernurrurnan

sistem perkeremihan, sehingga usia sangat berpengaruh pada masalah yang akan terjadi yaitu inkontinensia urin.

Meneru teori yang dikemukakan oleh (Koerniawan et al., 2020) menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia maka akan mengakibatkan perubahan anatomi dan fungsi organ kemih antara lain disebabkan oleh melemahnya otot dasar panggul, kebiasaan mengerjan yang salah ataupun karena penurunan hormon estrogen pada usia 45 tahun keatas menyebabkan terjadinya penurunan tonus otot *Purbocoxigeral* dan otot saluran kemih. Berdasarkan fakta dan teori dari beberapa peneliti tentang frekuensi inkontinensia urin juga dapat dipengaruhi oleh usia karena seperti yang sudah tertera di atas bahwa semakin bertambahnya usia, maka akan semakin melemahnya otot pada saluran kemih yang bisa mengakibatkan penyakit inkontinensia urin, dan usia rata-rata yang mengalami inkontinensia urin yaitu usia 70 tahun keatas. Oleh karena itu usia merupakan faktor utama yang berkontribusi pada penurunan tonus otot dan otot saluran kemih yang akan mengakibatkan masalah keserhatan yaitu pada sistem perkeremihan yaitu inkontinensia urin.

Meneru jurnal internasional yang dilakurkan oleh Batmani et al (2021) mengatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor penting dalam terjadinya inkontinensia urin. Perubahan yang berkaitan dengan penurunan pada sistem perkeremihan bagian bawah yaitu meliputi penurunan kapasitas kandung kemih dan rasa penuh penurunan resistensi otot dasar panggul.

c. Gambaran tingkat inkontinensia urin pada lansia

Berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa lansia yang mengalami inkontinensia urin berat 58 lansia (72,5%), inkontinensia urin sedang 21 lansia (26,3%) dan inkontinensia urin ringan 1 lansia (1,3%). Dalam penelitian ini bahwa di panti bina bhakti serpong tingkat inkontinensia urin pada inkontinensia berat ini dikarenakan banyaknya sampel pada penelitian ini adalah lansia perempuan, usia yang sudah tua, dan banyak lansia yang sudah menjalani proses persalinan yang melemahkan otot pada saluran perkeremihan menjadi lemah sehingga akan mengakibatkan masalah keserhatan yaitu inkontinensia urin berat.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Rijal et al (2019) bahwa frekuensi / tingkat inkontinensia urin adalah kerentanan pergeluturan urin pada lansia selama 24 jam, frekuensi / tingkat inkontinensia ini ditentukan berdasarkan skala ordinal yang terdiri dari tiga kategori yaitu inkontinensia berat, sedang dan ringan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakurkan oleh (Wisti et al., 2019) dengan jumlah responden 65 lansia, didapatkan hasil distribusi frekuensi kejadian inkontinensia paling banyak yaitu kategori inkontinensia urin berat sebanyak 27 lansia (41,54%), inkontinensia urin

d. Gambaran tingkat inkontinensia urin berdasarkan usia lansia

Dilihat dari data di atas dapat disimpulkan usia yang mengalami inkontinensia berat berada pada usia 75-90 yaitu sebanyak 38 lansia (82,6%), inkontinensia sedang pada usia 60-74 tahun adalah 14 lansia (43,8%) dan yang inkontinensia ringan 1 lansia (2,1%) pada usia 75-90 tahun. Hal tersebut dikarenakan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin tingginya tingkat inkontinensia urin tersebut, akan tetapi ada 1 lansia pada usia 75-90 mengalami inkontinensia ringan dikarenakan lansia tersebut menjalani hidup sehat seperti rajin berolahraga, tidak merokok, serta memakan makanan yang bernutrisi dan bergizi.

Hal ini didukung oleh (Rerfany et al., 2021) yang mengatakan bahwa perubahan fisik yang terjadi seiring dengan penurunan, serta waktu dan durasi perubahan ini bervariasi pada tiap individu lansia, seiring dengan penurunan tersebut sistem turbut, perubahan penampilan, dan fungsi turbut akan terjadi. Akibat bertambahnya usia, lansia akan mengalami perubahan - perubahan yang secara tidak langsung menurun

lansia untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada lansia yaitu perubahan kondisi fisik, perubahan kondisi mental, dan perubahan psikososial. Hal ini didukung oleh teori (Amerlia, 2020) yang mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka akan semakin berisiko untuk meningkatnya tingkat frekuensi inkontinensia yang dialami lansia karena faktor fisiologis akibat proses penuaan.

Hal ini sejalan dengan teori (Koerniawan et al., 2020) bahwa kelemahan otot dasar panggul dapat terjadi karena kehamilan, karena proses persalinan memburat otot dasar panggul rusak atau menurun akibat regangan otot dan jaringan penunjang serta robekan jalan lahir, obesitas, dan menopause dapat meningkatkan terjadinya masalah kesehatan pada sistem perkemihan yaitu inkontinensia urin.

e. Gambaran dengan tingkat inkontinensia urin berdasarkan jenis kelamin

Dilihat dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin yang mengalami inkontinensia berat yaitu pada perempuan sebanyak 52 lansia (78,8%), pada inkontinensia sedang yaitu pada perempuan sebanyak 14 lansia (21,2%) dan yang ringan yaitu pada laki – laki sebanyak 1 lansia (7,1%). Hal ini dikarenakan bahwa lansia laki-laki lebih jarang terkena penyakit inkontinensia meskipun sudah lanjut usia, dan sesuai dengan hasil wawancara pada penelitian lansia laki-laki tersebut menjalani pola hidup sehat seperti berolahraga, makan makanan bernutrisi dan bergizi, tidak merokok, dan tidak mengalami hipertrofi prostat yaitu dimana kelenjar prostat membesar tetapi bersifat jinak, karena hipertrofi prostat bisa menyebabkan tekanan pada kandung kemih dan uretra.

Hasil tersebut dikarenakan bahwa jumlah populasi lansia perempuan lebih banyak dari laki-laki dan karena perempuan memiliki risiko lebih tinggi terkena masalah penyakit inkontinensia urin karena proses melahirkan, bahwa berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa lansia mereka memiliki banyak anak dan hal tersebut melalui proses persalinan dimana proses persalinan tersebut akan memburat otot pada sistem perkemihan melemah karena terlalu sering melahirkan anak atau merendang dan melahirkan mereka dalam waktu yang lama.

Hal tersebut sejalan dengan teori sebelumnya yang dikemukakan oleh (Ni'matul Maula et al., 2024) jenis kelamin perempuan akan sangat berisiko mengalami inkontinensia urin dibandingkan dengan laki-laki karena terjadinya proses riwayat persalinan yang akan menurunkan kinerja otot panggul sebagai bentuk pertahanan untuk mencegah keluarnya urin dalam jumlah yang besar

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Wijaya & Andari, 2022) dimana lansia dengan jenis kelamin perempuan memiliki risiko yang lebih untuk mengalami inkontinensia urin dibandingkan dengan lansia jenis kelamin laki-laki dimana karena terjadinya gangguan hormonal pada saluran kandung kemih sebagai dampak dari penurunan produksi hormon estrogen sebagai dampak dari proses penuaan, dan ditambah dengan adanya riwayat proses persalinan yang mengakibatkan penurunan kinerja otot panggul sebagai bentuk pertahanan untuk mencegah keluarnya urin dalam jumlah yang besar.

KESIMPULAN

- Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden berusia 75-90 tahun sebanyak 47 lansia (57,5%), sedangkan usia 60-74 tahun sebanyak 32 lansia (40,0%), dan yang terendah pada usia 91-94 tahun sebanyak 2 lansia (2,5%).
- Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 66 lansia (82,5%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki hanya 14 lansia (17,5%) responden.
- Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa didapatkan hasil tingkat inkontinensia urin pada lansia yang mengalami inkontinensia berat 58 lansia (72,5%), inkontinensia urin sedang 21

- lansia (26,3%) dan inkontinensia ringan lansia (1,3%) responden.
- d. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa didapatkan hasil usia yang mengalami inkontinensia berdasarkan tingkatan, pada tingkatan usia yang mengalami inkontinensia berat berada pada usia 75-90 yaitu sebanyak 38 lansia (82,6%), inkontinensia sedang pada usia 60-74 tahun adalah 14 lansia (43,8%) dan yang inkontinensia ringan lansia (2,1%) pada usia 75-90 tahun.
 - e. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa jenis kelamin yang mengalami inkontinensia berat yaitu pada perempuan sebanyak 52 lansia (78,8%), pada inkontinensia sedang yaitu pada perempuan sebanyak 14 lansia (21,2%) dan yang ringan yaitu pada laki – laki sebanyak 1 lansia (7,1%).

DAFTAR PUSTAKA

- Agurstina, A., Yurniarti, & Okhtiarini, D. (2021). Hurlangan Tingkat Derprsri Dengan Kejadian Inkontinensia Urrin Pada Lansia di Panti Sosial Tersna Werrdha Burdi Serjahterra Banjarbaru. *Jurnal Terrapurng: Ilmur-Ilmur Sosial*, 3(2).
- Amerlia, R. (2020). Prervalensi dan Faktor Risiko Inkontinensia Urrin Pada Lansia Panti Sosial Turna Werrdha (PSTW) Surmaterra Barat. *Heralth & Merdical Journal*, II(1).
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Badan Pusat Statistik*
https://r.serarch.yahoo.com/_ylt=AwrgxQsbjErhl0urArJxRXNyoA;_ylur=Y29sbwNncTErErcG9zAzErErdnRpZAMerc2VjA3Ny/RV=2/REr=1699282075/RO=10/RUr=https%3a%2f%2fwww.bps.go.id%2f/RK=2/RS=DUR6tqsv04fUr8UrDoW_f.xYT6oWTg-
- Batmani, S., Jalali, R., Mohammadi, M., & Bokaerer, S. (2021). Prervalencer and factors relaterd to urinary incontinerncer in olderr adurlts womern worldwider: a comprerhensiver systematic rervierw and merta-analysis of observational sturdiers. *BMC Geriatrics*, 21(1).
<https://doi.org/10.1186/s12877-021-02135-8>
- Fikriana, E (2020). *pernatalaksanaan inkontinensia Urrin*.
- Ika Surlistyawati, A., Abdurllah, A., Putri Kasimbara, R., & Dero Faur, Y. (2022). Pengaruh Latihan Sernam Kergerl Terrhadap Inkontinensia Urriner Pada Lansia Di RS Toerloengrdjo Parer. In *Jurnal Kerperrawatan Murhammadiyah* (Vol. 7, Issuer 1).
- Koerrniawan, D., Srimiyati, S., Fari, A. I., Frisca, S., & Pratama, W. P. (2020). Perndampingan Urpaya Mernurrurkan Inkontinensia Urrin Bagi Masyarakat di Talang Berturtur Palernbang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(1), 77–83. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i1.1753>
- Nadhir, S., Norlinta, O., & Sari, R. A. (2021). Hurlangan Kerlemahan Otot Dasar Panggurl Dengan Terrjadinya Inkontinensia Pada pra-Lansia. *Jurnal Fisioterapi Dan Rerhabilitasi*, 5(2).
- Ni'maturl Maula, L., Yurnita, A., & Sertyadi, A. W. (2024). Pengaruh Latihan Sernam Kergerl terrhadap Frerkurernsi Berrkermih pada Inkontinensia Urriner Lanjurt Usia (Lansia). *Jurnal Bidan*, 2, 1–10. <https://doi.org/10.33860/njb.v3i1.3550>
- Nirmala, A. R., & Nurrohmah, A. (2022). Pernerrapan Sernam Kergerl terrhadap Inkontinensia Urrin pada Lansia di Kerlurrahan Purlisern Kaburpatern Boyolali. *INDOGERNIUrS*, 1(3), 95–103. <https://doi.org/10.56359/igj.v1i3.81>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Mertodologi Permerlitian Kerserhatan*.
- Rijal, Hardianti, & Adliah, F. (2019). Pengaruh Pemberrian Kombinasi Kergerl Erxerrciser Dan Bridging Erxerrciser Terrhadap Perrubahan Frerkurernsi Inkontinensia Urrin Pada Lanjurt Usia Di Yayasan Batara Hati Murlia Gowa. *Jurnal Ilmiah Kerserhatan Sandi Hursada*, 7, 1410–1413. <https://akperr-sandikarsa.er-journal.id>
- Suryanto. (2019a). Inkontinensia Urrin Pada Lansia Perrerrmpuran. *STIKErS Cernderkia Urtama Kurdurs*, 8. <http://jurnal.stikerscernderkiaurtamakurdurs.ac.id>
- Suryanto. (2019b). Inkontinensia urrin pada lansia perrerrmpuran . *Jurnal Kerperrawatan Dan Kerserhatan Masyarakat*, 8(2), 127–132.
- Wijaya, A. K., & Andari, F. N. (2022). Pengaruh Sernam Kergerl Terrhadap Frerkurernsi Berrkermih

Ataur Burang Air Kercil Pada Lanjurt Ursia Di Panti Sosial Trersna Werrdha Pagar Derwa
Bergkurlur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1274–1286.
<https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6600>